

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnis. Agar tetap dapat bertahan, perusahaan-perusahaan mengubah cara atau strategi bisnis mereka, dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labour-based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Stewart dalam Oliveras dan Kasperskaya (2004) menyebutkan bahwa pengetahuan telah teridentifikasi sebagai main generator dari nilai perusahaan. Menurut Lev dalam Oliveras dan Kasperskaya (2004) ada 2 alasan perubahan tersebut dapat terjadi, (1) terjadi peningkatan dalam kompetisi bisnis yang diakibatkan oleh globalisasi dan peningkatan terjadinya deregulasi dalam banyak sektor; (2) terciptanya sistem informasi baru dan peningkatan dalam bidang teknologi.

Seiring dengan perubahan tersebut model perekonomian pun turut bergeser ke arah ekonomi pengetahuan (Bounfour dan Edvinsson, Aubert dalam Rupidara, 2008). Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap cara

perusahaan-perusahaan untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus berubah dari *labor based business* menjadi *knowledge business*. Kemakmuran perusahaan yang dijalankan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Sawarjuwono dan Kadir (2003) juga menyebutkan bahwa dalam sistem manajemen pengetahuan tersebut, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap berwujud dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka (Rupert dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Rupert dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengungkapkan bahwa ini tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi.

Sampai saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih cenderung untuk menggunakan praktik akuntansi tradisional, *conventional based* (praktik akuntansi yang berdasarkan pada sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya) dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tidak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (*International Federation of Accountants*, dalam Kurnanto dan Syaferuddin, 2008). Acet

tidak berwujud (*intangibel asset*), seperti kompetisi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart dalam Kuryanto dan Syafaruddin, 2008).

Secara tradisional, kinerja perusahaan diukur berdasarkan nilai buku dalam laporan keuangan. Nilai buku ini dianggap telah mencerminkan nilai perusahaan. Akan tetapi penilaian tersebut belum menunjukkan nilai sebenarnya karena perusahaan memiliki nilai tersembunyi (*hidden value*) yang tidak nampak dalam laporan keuangan. Menurut Bucklew dan Edvinsson dalam Rachmawati dkk (2007), nilai tersembunyi tersebut dapat membedakan perusahaan yang satu dengan lainnya dan memberikan keunggulan bersaing. Nilai tersembunyi memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan, seperti ide cemerlang dan kompetensi para pekerja, sistem, infrastruktur perusahaan, serta riset dan pengembangan. Inilah yang kemudian disebut sebagai *intellectual capital*. *Intellectual capital* didefinisikan oleh *Accounting Financial Statement (AFS)* dalam Becklew dan Edvinsson dalam Rachmawati dkk (2007) sebagai pengetahuan, ketrampilan dan teknologi yang dapat menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan.

Intellectual capital perusahaan dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* dalam sistem akuntansi tradisional meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill patent, copy right, dan trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) (Purnomosidhi, 2006). Dapat dilihat bahwa di Indonesia, pengakuan *intellectual capital* dan pelaporannya dalam neraca

belum diperhatikan secara serius, sehingga elemen *intellectual capital* yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentu akan sangat merugikan perusahaan, karena dengan tidak diakuiannya asset pengetahuan yang dikuasai perusahaan membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah dari pada mestinya (Ivada, 2004).

Menurut Abidin dalam Kuryanto dan Syafaruddin (2008), *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnis sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Selanjutnya, Sawarjuwono dalam Kadir (2003), menyatakan bahwa jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2000: 19.3) tentang aktiva tidak berwujud. Aktiva atau sumberdaya tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam mendukung

operasi perusahaan dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat indentifikasi, pengendalian dan manfaat ekonomis.

Memang tidak dapat dipungkiri lagi, keberadaan *intellectual capital* di sebuah organisasi tidak secara langsung dapat terlihat hasilnya karena beberapa hal yang berkaitan dengan *intellectual capital* yang di dalamnya terdiri dari *human capital*, *structual capital*, dan *customer capital*. Ketiga komponen ini merupakan komponen inti dari *enterprise knowledge*. Ketika salah satu komponen tadi tidak dapat dipenuhi oleh sebuah organisasi maka bisa dikatakan implementasi *intellectual capital* gagal (Setiawan, 2007).

Tenaga kerja yang terdidik dan terlatih (*individual capability*) sangat dibutuhkan, karena merekalah yang akan berhadapan langsung dengan para klien dan memberi jasa sesuai dengan yang dibutuhkan (Ongkoraharjo dkk, 2008). Kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil kerja yang dicapai perusahaan atau organisasi yang dapat dilihat dari segi keuangannya (Supriono dalam Tri dan Hariadi, 2007). Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja dimasa lalu dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut (Lesmana dalam Tri dan Hariadi, 2007).

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan cerminan atau hasil dari kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dan dapat diketahui posisi keuangan dan daya saing suatu perusahaan. Sehingga jika suatu perusahaan dapat

mengetahui, mempertahankan dan mengembangkan potensi *intellectual capital* yang dimiliki, maka dapat dipastikan kinerja keuangan perusahaan akan terus meningkat dan dapat meningkatkan daya kompetisi perusahaan tersebut dengan perusahaan yang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulum, dkk. (2008), menunjukkan bahwa secara statistik *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan, tetapi juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Penelitian Faisal dan Sita (2005) serta Muchamad (2006) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi mengakibatkan kontrol yang semakin ketat terhadap pengelolaan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Machfoedz dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007); Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejahterakan kepentingan manajemen dan

pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri. Kondisi ini akan mengakibatkan meningkatnya kinerja pasar perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulisan tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh IC dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan dan menuangkannya ke dalam penelitian dengan judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA PASAR PERUSAHAAN”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ulum dkk (2008) dengan menggunakan periode penelitian yang berbeda dan menambahkan variabel struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan manajerial. Perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikatnya. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel terikat kinerja keuangan dan kinerja pasar

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja pasar perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan di masa depan?
6. Apakah terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa depan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti ini bertujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja pasar perusahaan.
4. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar perusahaan.
5. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif *intellectual capital* terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan.
6. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa depan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Secara teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi penelitian lain yang ruang lingkupnya sama.

2. **Secara praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan yang masih menggunakan *conventional based* untuk mengubah menjadi perusahaan yang menggunakan *new economy*.

- b. Penelitian ini dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam melakukan penggalian yang lebih mendalam mengenai *intellectual capital*, sehingga teori, pengukuran, dan

perlakuan mengenai *intellectual capital* dapat segera diselesaikan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan atau investor dalam pengambilan keputusan khususnya dalam hal keputusan investasi